

KUASA PATRIARKI DALAM PUISI *BANOWATI* KARYA GUNAWAN MARYANTO

Dian Fitri K.

Universitas Bangka Belitung

dian-fitri@ubb.ac.id

Abstrak

Di masa modern dan kontemporer, diskusi tentang kekuasaan menarik untuk dilakukan. Kekuasaan adalah sesuatu yang dilegitimasi secara metafisis kepada negara yang memungkinkan negara dapat mewajibkan semua orang untuk mematuhi. Maka, penelitian ini membahas kekuasaan laki-laki kepada perempuan melalui sistem patriarki yang muncul dalam teks puisi *Banowati* karya Gunawan Maryanto. Penelitian ini mengaplikasikan konsep dari Foucault mengenai strategi kekuasaan yang melekat pada kehendak untuk mengetahui melalui wacana. Hasil penelitian menunjukkan puisi *Banowati* sebagai refleksi dari kuasa patriarki yang selalu direproduksi zaman yang kemudian menjadikannya sebuah pengetahuan dalam masyarakat.

Keywords: Patriarki, Perempuan, Kuasa, Wacana.

1. PENDAHULUAN

Pembicaraan mengenai kekuasaan merupakan satu hal menarik yang tidak pernah selesai dibahas. Hal ini telah dimulai sejak zaman Yunani kuno dan terus berlangsung sampai zaman ini. Para filsuf klasik pada umumnya mengaitkan kekuasaan dengan kebaikan, kebajikan, keadilan dan kebebasan. Para pemikir religious menghubungkan kekuasaan itu dengan Tuhan. Kekuasaan politik hanya sebagai alat untuk mengabdikan tujuan negara yang dianggap agung dan mulia, yaitu kebaikan, kebajikan, keadilan, kebebasan yang

berlandaskan kehendak Tuhan dan untuk kemuliaan Tuhan.¹

Di masa modern dan kontemporer, diskusi tentang kekuasaan tetap saja relevan. Secara internasional, pengelolaan kekuasaan merupakan isu yang selalu terbaharui. Diskusi tentang kekuasaan tetap penting terutama ketika umat manusia berkepentingan untuk terus menemukan cara bagaimana menyeimbangkan kekuasaan.² Jika distribusi kekuasaan seimbang, maka keamanan internasional otomatis akan bisa dijamin. Keseimbangan distribusi kekuasaan adalah cita-cita semua bangsa. Keseimbangan kekuasaan dibutuhkan

¹ A. Rahman Zainudin, *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 428.

² Michael Sheehan, *The Balance of Power: History & Theory* (London: Routledge, 1996), 146

persis di saat kekuatan bersenjata dan militerisme antar negara seolah sampai pada taraf yang sangat kompetitif sehingga menghawatirkan terjadinya perang. Penindasan dan perlakuan tidak adil akan berkurang dengan sendirinya jika konsep kekuasaan bisa dibenahi. Tatanan Dunia dengan kekuasaan yang berimbang adalah tatanan Dunia sebagaimana yang diharapkan.

Beberapa dekade yang lalu Michel Foucault, salah seorang filsuf pelopor strukturalisme juga berbicara tentang kekuasaan. Konsep Kekusasan Foucault dipengaruhi oleh Nietzsche. Foucault menilai bahwa filsafat politik tradisional selalu berorientasi pada soal legitimasi. Kekuasaan adalah sesuatu yang dilegitimasi secara metafisis kepada negara yang memungkinkan negara dapat mewajibkan semua orang untuk mematuhi. Namun menurut Foucault, kekuasaan adalah satu dimensi dari relasi. Di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan.³

Dalam hal ini, penulis coba menguraikan konsep kekuasaan Michel Foucault melalui analisis sebuah puisi berjudul Banowati karya Gunawan Maryanto. Berlatar pada era Mahabarata,

tokoh Banowati muncul sebagai sosok seorang puteri dari Mandarakara. Dalam konteks masyarakat tertentu, budaya ternyata memiliki peran dalam memberikan batasan-batasan terhadap perempuan. Akan tetapi, bagi perempuan yang berada di dalam konteks sosial tersebut, budaya bisa saja dianggap sebagai sesuatu yang sudah sewajarnya mereka terima dan sudah sepatutnya mereka lakukan (Fitria, 2018:1-2).

Dengan tradisi patriarki yang kental, Banowati, sebagai seorang perempuan takluk pada kuasa ayahnya yang juga seorang raja. Menikah karena sebuah perjodohan hanya merupakan titah sang raja bagi Banowati. Sebagai seorang anak perempuan, jelas merupakan posisi yang kurang menguntungkan bagi penganut patriarki apalagi ditambah dengan seorang ayah sebagai raja. Perjodohan ini menimbulkan *scandal* dikemudian hari. Hal tersebut yang kemudian diangkat dalam puisi Banowati karya Gunawan Maryanto.

Kemudian, dengan latar belakang yang ada, penulis merumuskan masalah sebagai berikut; bagaimana bentuk

³ Steven Best dan Douglas Kellner, Teori Postmodern: Interogasi Kritis, terj. Indah Rohmani (Malang: Boyan Publishing, 2003), 40.

kekuasaan patriarki dalam puisi Banowati karya Gunawan Maryanto?

2. LANDASAN TEORI

Ada banyak pengertian mengenai wacana, dalam pengertian yang paling luas, wacana berarti sesuatu yang ditulis atau dikatakan atau dikomunikasikan dengan menggunakan tanda-tanda, dan menandai hubungan yang lainnya dengan strukturalisme dan fokus-fokus dominannya pada bahasa. Namun menurut pengertian Foucault, wacana didefinisikan sebagai bidang dari semua pernyataan (statement), kadangkala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadangkala sebagai praktek regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan. (Lydia, 2001:100)

Paparan di atas merupakan sebuah bukti bagaimana wacana kebenaran dibentuk dan diproduksi melalui sebuah proses-proses dan mekanisme-mekanisme kuasa. Bahwa wacana tidaklah bisa berdiri secara otonom dalam kerangka kebenaran objektif. Namun lebih dari itu wacana menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses dan mekanisme kekuasaan.

Sementara kekuasaan dalam konteks ini bukanlah hal yang bersifat hierarkis. Semisal kekuasaan negara,

kekuasaan aparat dan sebagainya. Namun kekuasaan ini diartikan sebagai 'yang menormalisasi', dan 'yang mendisiplinkan'. Dan kekuasaan yang sedemikian itu menyebar dan beroperasi dalam mekanisme-mekanisme sosial yang ada. Dengan demikian tidak ada yang disebut sebagai subjek kuasa.

Pengetahuan dan Kekuasaan mempunyai hubungan timbal balik. Penyelenggaraan kekuasaan terus menerus akan menciptakan entitas pengetahuan, begitu pun sebaliknya penyelenggaraan pengetahuan akan menimbulkan efek kekuasaan. Demikian bunyi teori Michel Foucault tentang relasi Kekuasaan- Pengetahuan (Eriyanto, 2003:65)

Foucault memperlihatkan cara membaca yang berbeda tentang kekuasaan. Cara Foucault memahami kekuasaan sangat orisinal. Menurut Foucault kekuasaan tidak dimiliki dan dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup di mana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan antara satu dengan yang lain. Foucault meneliti Kekuasaan lebih pada individu, subjek dalam lingkup yang paling kecil. Karena kekuasaan menyebar tanpa bisa dilokalisasi dan meresap ke dalam seluruh jalinan perhubungan sosial. Kekuasaan

beroperasi dan bukan dimiliki oleh oknum siapa pun dalam relasi-relasi pengetahuan, ilmu, lembaga-lembaga. Lagipula sifatnya bukan represif, melainkan menormalisasikan susunan-susunan masyarakat.

Kekuasaan tersebut beroperasi secara tak sadar dalam jaringan kesadaran masyarakat. Karena kekuasaan tidak datang dari luar tapi menentukan susunan, aturan-aturan, hubungan-hubungan itu dari dalam. Sebagai contoh dapat disebutkan bahwa hubungan keluarga yang menormalkan bahwa suami adalah yang harus bekerja untuk mencari nafkah sementara isteri hanya bertugas mengurus rumah tangga serta merawat anak-anaknya. Atau contoh lain misalnya tentang karyawan yang secara berdisiplin bekerja sesuai dengan tugas-tugasnya. Bahwa ketaatan karyawan tersebut bukan karena adanya represi dari bos atau pimpinan namun karena adanya regulasi-regulasi dari dalam yang menormalkan. Mereka bekerja dengan giat bukan saja hanya karena ada ancaman atau tekanan tapi juga karena adanya semacam struktur diskursif yang mengatakan akan ada penghargaan bagi karyawan yang berprestasi dalam bekerja.

Setiap masyarakat mengenal strategi kuasa yang menyangkut kebenaran. Beberapa diskursus diterima dan diedarkan sebagai benar, ada instansi-instansi yang menjamin perbedaan antara benar dan tidak benar. Ada macam-macam aturan dan prosedur untuk memperoleh dan menyebarkan kekuasaan.

Bagi Foucault kekuasaan selalu teraktualisasi lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Penyelenggaraan pengetahuan menurut Foucault selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaan. Hampir tidak mungkin kekuasaan tidak ditopang dengan suatu ekonomi wacana kebenaran.

Pengetahuan tidak merupakan pengungkapan samar-samar dari relasi kuasa, namun pengetahuan berada dalam relasi-relasi kuasa itu sendiri. Kuasa memproduksi pengetahuan dan bukan saja karena pengetahuan berguna bagi kuasa. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan. Konsep Foucault ini membawa konsekuensi, untuk mengetahui kekuasaan dibutuhkan penelitian mengenai produksi pengetahuan yang melandasi kekuasaan. Karena setiap kekuasaan disusun,

dimapankan, dan diwujudkan lewat pengetahuan dan wacana tertentu. Wacana tertentu menghasilkan kebenaran dan pengetahuan tertentu, yang menimbulkan efek kuasa.

Namun Foucault berpendapat bahwa kebenaran di sini bukan sebagai hal yang turun dari langit, dan bukan juga sebagai sebuah konsep yang abstrak. Kebenaran di sini diproduksi, karena setiap kekuasaan menghasilkan dan memproduksi kebenaran sendiri melalui mana khalayak digiring untuk mengikuti kebenaran yang telah ditetapkan tersebut. Di sini kekuasaan selalu berpretensi menghasilkan rezim kebenaran tertentu yang disebarkan oleh wacana yang diproduksi dan dibentuk oleh kekuasaan.

Foucault mendefinisikan strategi kekuasaan sebagai melekat pada kehendak untuk mengetahui. Melalui wacana, kehendak untuk mengetahui terumus dalam pengetahuan. Wacana bukan muncul begitu saja akan tetapi diproduksi oleh zamannya masing-masing.

3. ANALISIS

Aku lupa:

Ini cinta atau alpa

Ini cinta atau apa

(Maryanto, 2008)

Penggalan puisi tersebut merupakan kalimat yang diucapkan oleh Arjuna. Bahkan disini Arjuna memperdebatkan cintanya. Ia masih saja menimbang, yang dimilikinya adalah cinta atau alpa. Ia menganggap mencintai Banowati adalah sebuah kelalaian. Dalam hal ini Banowati, sebagai perempuan menjadi tersangka atas kelalaian tersebut.

Diketahui sebelumnya, bahwa Banowati menikah berdasarkan perjodohan yang dipaksakan oleh ayahnya sementara Banowati dan Arjuna menjalin cinta terlebih dahulu. Hal tersebut kemudian menjadi landasan bagi Gunawan Maryanto untuk melukiskan *scandal* Banowati tersebut melalui puisinya yang berjudul serupa, *Banowati*. Namun dalam puisi Gunawan Maryanto, bukan kekuasaan antara raja dan rakyat, namun antara laki-laki dan wanita. Dalam puisinya, Gunawan Maryanto jelas sekali menempatkan Banowati sebagai ‘second layer’ yang selalu dipersalahkan.

Dalam bahasa sanskerta, kata wanita berasal dari kata wan, yang berarti nafsu; wanita sebagai yang dinafsui (Handayani. 2004:4). Definisi ini mengindikasikan bahwa wanita, pada dasarnya, merupakan objek. Pernyataan

ini juga menggiring orang untuk berasumsi bahwa wanita memang sudah sewajarnya menjadi objek, bukan subjek. Asumsi ini lebih diperkuat karena adanya pernyataan Sigmund Freud yang menegaskan bahwa wanita adalah jelmaan dari laki-laki yang tak sempurna, oleh sebab itu wanita mengalami penis envy. Sebuah kecemburuan yang muncul akibat wanita tidak memiliki penis seperti laki-laki, sehingga wanita merasa bahwa dirinya berada dalam sebuah kekurangan (Freud dalam Beauvoir, 1949). Beranjak dari pernyataan ini, maka melalui puisinya, ada kemungkinan Gunawan pun juga meng-iya-kan semua asumsi yang me-wani-kan wanita. Tapi, ada kemungkinan juga, wani-nya wanita ini adalah sebuah senjata, entah bagi wanita atau bagi mereka yang mengobjekkan wanita.⁴

*tapi kau telah mengodaku
semenjak kali pertama melintas
di ruang rias
melintas, sebenarnya mengeras
...
tapi batok kepalamu tak berisi apa-apa
hanya prasangka
perasaan-perasaan berlebihan*

(Maryanto, 2008)

Kutipan-kutipan tersebut jelas memposisikan wanita sebagai tersangka. Dalam sejarah, lelaki selalu mendapatkan posisi sebagai ‘makhluk yang sempurna’ yang kemudian wanita sebagai ‘makhluk tak berdaya’. Penggalan pertama menempatkan wanita pada posisi penggoda yang dengannya laki-laki tidak mampu berbuat apa-apa. Sedangkan dalam penggalan kedua, wanita ditempatkan sebagai ‘makhluk bodoh’ dengan “*batok kepalamu tak berisi apa-apa*”. Pengetahuan dan Kekuasaan mempunyai hubungan timbal balik. Penyelenggaraan kekuasaan terus menerus akan menciptakan entitas pengetahuan, begitu pun sebaliknya penyelenggaraan pengetahuan akan menimbulkan efek kekuasaan. Wacana laki-laki sebagai makhluk yang inferior, lebih kuat, ‘lebih sempurna’, terus direproduksi di setiap zaman yang kemudian menormalkannya, menjadikannya pengetahuan ‘lumrah’ yang mengukuhkan kuasa laki-laki atas perempuan.

Foucault meneliti Kekuasaan lebih pada individu, subjek dalam lingkup

⁴ Sari Fitria, Diskusi Sastra PKKH UGM ed. November

yang paling kecil. Karena kekuasaan menyebar tanpa bisa dilokalisasi dan meresap ke dalam seluruh jalinan perhubungan sosial. Kekuasaan beroperasi dan bukan dimiliki oleh oknum siapa pun dalam relasi-relasi pengetahuan, ilmu, lembaga-lembaga. Lagipula sifatnya bukan represif, melainkan menormalisasikan susunan-susunan masyarakat. Kekuasaan tersebut beroperasi secara tak sadar dalam jaringan kesadaran masyarakat. Karena kekuasaan tidak datang dari luar tapi menentukan susunan, aturan-aturan, hubungan-hubungan itu dari dalam.

Karena setiap kekuasaan disusun, dimapankan, dan diwujudkan lewat pengetahuan dan wacana tertentu. Wacana tertentu menghasilkan kebenaran dan pengetahuan tertentu, yang menimbulkan efek kuasa. Wacana laki-laki sebagai makhluk lebih sempurna dari wanita terus direproduksi dan menjadi sebuah pengetahuan yang berkembang di masyarakat. Hal ini yang kemudian mengukuhkan kuasa patriarki dalam masyarakat.

4. SIMPULAN

Foucault memperlihatkan cara membaca yang berbeda tentang kekuasaan. Cara Foucault memahami

kekuasaan sangat orisinal. Menurut Foucault kekuasaan tidak dimiliki dan dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup di mana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan antara satu dengan yang lain. Foucault meneliti Kekuasaan lebih pada individu, subjek dalam lingkup yang paling kecil. Karena kekuasaan menyebar tanpa bisa dilokalisasi dan meresap ke dalam seluruh jalinan perhubungan sosial. Kekuasaan beroperasi dan bukan dimiliki oleh oknum siapa pun dalam relasi-relasi pengetahuan, ilmu, lembaga-lembaga. Lagipula sifatnya bukan represif, melainkan menormalisasikan susunan-susunan masyarakat.

Kekuasaan tersebut beroperasi secara tak sadar dalam jaringan kesadaran masyarakat. Karena kekuasaan tidak datang dari luar tapi menentukan susunan, aturan-aturan, hubungan-hubungan itu dari dalam.

Dalam hal ini, puisi *Banowati* membuktikan adanya kuasa patriarki yang selalu direproduksi zaman yang kemudian menjadikannya sebuah pengetahuan dalam masyarakat. Pengetahuan tersebut mengukuhkan adanya kuasa bagi laki-laki atas perempuan. Kuasa patriarki kemudian menempatkan perempuan sebagai

‘second layer’ dan selalu menjadi tersangka atas ke-alpa-an yang terjadi.

REFERENCES:

Crane, L. Ben et. all. 1981. *An Introduction to Linguistics*. Toronto: Little, Brown and Company.

De Beauvoir, Simone. 1949. *The Second Sex*. New York: Vintage.

Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.

Fitria, Sari. "TIGA PEREMPUAN KARYA OKA RUSMINI: KONSTRUKSI RUANG GERAK PEREMPUAN MELALUI INDOKTRINASI." *PROCEEDINGS*. Vol. 1. No. 1. 2018.

Handayani, Christina S. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.

Lydia. 2011. *Foucault Untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.